

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tebu

Tebu merupakan tanaman yang hanya dapat tumbuh pada iklim tropis. Tebu termasuk tanaman rumput-rumputan sehingga memiliki batang dan daun yang memanjang, memiliki bulu-bulu dan duri yang terletak pada batang dan daunnya (Endrizal & Meilin, 2022). Tanaman tebu tergolong tanaman semusim yang dapat dipanen dalam siklus satu tahun dan pemanenannya langsung dibongkar. Tanaman perkebunan dibagi menjadi dua yaitu tanaman perkebunan tahunan yang berumur lebih dari satu tahun dan dapat panen beberapa kali, dan tanaman perkebunan semusim yang hanya dapat dipanen sekali (Anggara, 2008).

Tebu memiliki potensi yang baik untuk dijadikan sebagai usahatani. Produk dari tebu yaitu gula termasuk sembilan kebutuhan pokok masyarakat Indonesia, sehingga tanaman tebu sangat penting keberadaannya dan memiliki memiliki potensi yang baik untuk menjadi usahatani (Kumalasari *et al.*, 2019). Petani tebu dapat memasarkan hasil panennya ke pabrik gula, sehingga dapat memudahkan petani untuk menjual hasil panen. Petani tebu dibagi menjadi yaitu petani mitra petani non mitra. Petani mitra diuntungkan dengan sistem kemitraan dengan adanya jaminan pemasaran hasil panen, jumlah panen pasti akan diterima oleh pabrik gula. Petani non mitra hanya bisa menyetorkan hasil panen, apabila pabrik gula masih kekurangan bahan baku dan kapasitas giling mesin masih memenuhi (Nurjayanti & Naim, 2016).

2.2 Usahatani

Usahatani merupakan kegiatan petani untuk mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, benih, pupuk, tenaga kerja, teknologi dan pestisida) secara efektif dan efisien dan berkelanjutan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Petani dalam mengusahakan usahatani mengeluarkan biaya untuk mengolah sumberdaya alam dan memperoleh pendapatan (Gupito, *et al.* 2014). Tujuan dalam usahatani yaitu untuk mencapai kesejahteraan. Usaha tani yang dilakukan oleh rumah tangga petani pada umumnya memiliki dua tujuan yaitu mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin dengan menyimpan persediaan pangan yang cukup dan hasil panen selebihnya akan dijual (Paulus, *et al.*, 2015). Petani dalam usahatani menghitung antara hasil yang diharapkan dengan waktu panen untuk mengetahui keuntungan yang didapatkan.

Usahatani tebu di Indonesia pada umumnya masih diusahakan oleh rakyat. Petani dalam usahatani tebu digolongkan menjadi dua yaitu petani tebu rakyat kredit dan petani tebu rakyat mandiri. Petani tebu rakyat kredit adalah petani yang bermitra dengan pabrik gula dalam hal modal, petani diberikan modal usaha berupa kredit ketahanan pangan dan energi (KKPE) yang dapat dikembalikan dengan cara dipotong dari hasil produksi gula, sedangkan petani tebu rakyat mandiri adalah petani tebu yang bermitra dengan pabrik gula dalam hal pengolahan hasil produksi tebu menjadi gula (Wibowo, 2013). Faktor produksi dalam usahatani berpengaruh terhadap besarnya pendapatan petani tebu. Faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, modal, dan pengolahan dapat digunakan untuk memaksimalkan usahatani (Jauda, *et al.* 2016).

2.3 Luas Lahan

Lahan merupakan sumber daya utama dalam usahatani yang digunakan untuk memproduksi tanaman pertanian. Luas lahan merupakan keseluruhan lahan yang diolah oleh petani (Jauda, *et al.* 2016). Luas lahan pertanian akan mempengaruhi besar kecilnya skala usaha pertanian. Luas lahan merupakan hal yang paling utama dalam usahatani, dimana semakin luas lahan pertanian maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani (Utama, 2019). Satuan luas lahan pertanian dinyatakan dengan hektar (ha). Luas lahan dapat mempengaruhi efisiensi dalam usahatani. Petani tebu yang dapat memaksimalkan efisiensi lahan yang dimiliki dapat memaksimalkan pendapatan yang didapat. Semakin sempit lahan usahatani, semakin lahan efisien usahatani yang dilakukan, sebaliknya penggunaan input produksi semakin efisien bila lahan yang dimiliki luas (Maryanto, *et al.* 2018).

Luas lahan bagi petani merupakan faktor yang mempengaruhi pendapatan. Semakin luas lahan yang dimiliki menjadi faktor petani memiliki pendapatan yang tinggi. Luas lahan akan mempengaruhi banyaknya jumlah tanaman yang akan ditanam yang dapat mempengaruhi besarnya produksi tanaman yang dihasilkan. Pendapatan petani tebu berkaitan erat dengan luas lahan budidaya dan jumlah produksi tebu (Pradnyawati & Cipta, 2021). Perbedaan luas lahan petani tebu dapat berpengaruh juga terhadap biaya produksi, dimana semakin besar lahan yang dimiliki biaya produksi yang digunakan akan semakin kecil, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani (Mamondol & Sabe, 2016).

2.4 Biaya Produksi

Produksi dalam usahatani dari penanaman bibit sampe panen dibutuhkan biaya untuk mengelolanya. Biaya dalam usahatani digunakan oleh petani mulai dari pengolahan lahan sampe pasca panen. Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam masa produksi untuk mengolah komoditas tertentu yang dihitung dalam satuan rupiah (Lumintang, 2013). Biaya produksi meliputi biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida, peralatan, penyusutan dan biaya tenaga kerja. Biaya total produksi dapat dihitung dengan menjumlah biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah banyaknya biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi yang jumlah totalnya tetap pada volume kegiatan tertentu, sedangkan biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya berubah-ubah sesuai dengan volume kegiatan usahatani (Harisman, 2017).

Biaya produksi berpengaruh terhadap pendapatan petani. Semakin besar biaya produksi, maka pendapatan petani semakin menurun. Biaya produksi yang efisien menentukan pendapatan petani akan meningkat atau menurun. Penggunaan biaya produksi yang efisien akan meningkatkan pendapatan (Putri, 2015). Biaya produksi merupakan biaya yang susah diperkirakan oleh petani karena harga bibit, harga pupuk, maupun harga pestisida sering berubah-ubah. Kebutuhan pupuk untuk pertanian semakin meningkat, namun tidak seimbang dengan produksi pupuk, sehingga menyebabkan harga pupuk menjadi mahal (Syafri, *et al.* 2017). Harga pupuk yang mahal membuat biaya produksi semakin tinggi.

2.5 Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam kegiatan usahatani. Tenaga kerja dibutuhkan mulai dari pembibitan, pemeliharaan, hingga panen. Tenaga kerja bukan saja terlihat dari tersedianya tenaga kerja yang ada, tetapi juga perlu diperhatikan kualitas dan macam tenaga kerja (Kawengian, *et al.* 2019). Tenaga kerja dalam ushatani memiliki karakteristik yang berbeda dengan tenaga kerja dalam bidang lain. Karakteristik tenaga kerja dalam ushatani sebagai berikut : (1) tenaga kerja dalam ushatani tidak berkelanjutan dan tidak merata, (2) penyerapan tenaga kerja terbatas, (3) tidak memiliki standar, (4) tenaga kerja beragam dan tidak dapat dipisahkan (Kuheba, *et al.* 2016).

Tenaga kerja dalam ushatani dibagi menjadi 2 yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga (Kawengian, *et al.* 2019). Tenaga kerja dalam ushatani meliputi tenaga kerja pria, tenaga kerja wanita, tenaga kerja anak-anak, tenaga kerja ternak dan tenaga kerja mesin. Potensi tenaga kerja dari keluarga merupakan hal yang penting karena dapat mengurangi biaya tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam suatu kegiatan ushatani dapat mempengaruhi pendapatan dari ushatani tersebut. Jumlah tenaga kerja yang digunakan berpengaruh terhadap biaya yang dikeluarkan dalam ushatani, yang berarti semakin banyak tenaga kerja yang digunakan maka semakin banyak biaya yang harus dikeluarkan. Penggunaan tenaga kerja dihitung dengan satuan HOK dengan asumsi 1 HOK standar 8 jam kerja (Manihuruk, *et al.* 2018). Satu hari kerja wanita adalah 0,8 HKP.

2.6 Produksi

Faktor produksi dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu (1) faktor biologi, seperti lahan pertanian yang memiliki tingkat kesuburan tanah, bibit, varietas, pupuk, dan obat-obatan, gulma, dan sebagainya. (2) faktor sosial ekonomi seperti biaya produksi, harga tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, resiko dan ketidakpastian, kelembagaan, kredit dan sebagainya (Aumora, *et al.* 2016). Produksi dalam sektor pertanian merupakan hasil dari keseluruhan atau jumlah total lahan yang dipanen. Produksi merupakan hasil akhir yang diperoleh dari suatu proses produksi (Mawardati, 2013). Produksi pada usahatani dipengaruhi beberapa faktor. Faktor produksi pada usahatani meliputi luas lahan, pestisida, pupuk, dan tenaga kerja yang akan mempengaruhi jumlah produksi tanaman.

Tebu memiliki masa panen yang bervariasi tergantung dengan varietasnya. varietas tebu berdasarkan tingkat kemasakannya dibedakan menjadi tiga yaitu varietas genjah, mencapai masak optimal pada umur delapan sampai sepuluh bulan, selanjutnya varietas sedang mencapai masa optimal pada umur sepuluh sampai dua belas bulan, lalu varietas dalam dapat mencapai masak optimal pada umur lebih dari 12 bulan (Indrawanto *et al.* 2017).

Usahatani dapat berhasil apabila dapat mengelola inputnya dengan baik dan mendapatkan output yang maksimal. Tingginya produksi dan produktivitas usahatani disebabkan oleh faktor-faktor produksi yang dikelola dengan baik (Saragih & Panjaitan, 2020). Pengelolaan yang baik dari faktor produksi akan menurunkan resiko dari gagal panen, sehingga menaikkan penerimaan yang didapatkan oleh petani. Penerimaan adalah pendapatan yang diperoleh dari

usahatani dalam satu periode yang dihitung dari hasil penjualan atau penaksiran kembali (Suratiah, 2015).

2.7 Pendapatan

Pendapatan merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari kegiatan usahatani (Sannia, *et al.* 2013). Pendapatan petani dapat dihitung dalam satuan bulan, tahun, atau musim tanam. Pendapatan dibagi menjadi dua yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor usahatani atau yang disebut dengan nilai produksi adalah nilai produk total usahatani pada suatu periode tertentu baik yang dijual maupun tidak dijual. Pendapatan bersih adalah selisih dari pendapatan kotor dengan biaya yang dikeluarkan untuk usahatani (Kurniati *et al.*, 2014).

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi, baik produksi yang tetap dan produksi tidak tetap. Harga jual produk berpengaruh terhadap pendapatan petani. Permintaan akan jumlah produksi tinggi akan meningkatkan harga jual produk, sehingga dengan biaya produksi yang sama dapat meningkatkan pendapatan petani (Pradnyawati & Cipta 2021). Berdasarkan pendapat dari Suratiah (2015) bahwa pendapatan usahatani dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\Pi = TR - TC$$

$$\Pi = \text{Pendapatan}$$

$$TR = \text{Penerimaan}$$

$$TC = \text{Biaya Produksi}$$

2.8 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan hubungan antara penerimaan dengan biaya yang yang dihasilkan dari aktivitas usaha dengan penggunaan asset baik yang sedang berlangsung maupun yang sudah berlangsung dalam usaha yang produktif (Gitman, 2003). Profitabilitas dapat diartikan juga sebagai keuntungan yang didapat oleh suatu usaha dalam periode tertentu. Profitabilitas penting untuk diketahui, karena dalam suatu usaha harus dalam keadaan yang menguntungkan, usaha yang tidak memiliki keuntungan maka akan kesusahan untuk menjalankan usahanya di masa mendatang. Rasio profitabilitas yang baik menunjukkan kemampuan usaha dalam menghasilkan keuntungan (Kasmir, 2019).

Profitabilitas dapat dianalisis dengan membandingkan penerimaan dan biaya produksi, sehingga dapat diketahui apabila penerimaan menurun dan biaya produksi meningkat maka profitabilitas yang didapatkan petani akan semakin rendah. Aspek keuntungan terdiri atas penerimaan dan biaya total produksi oleh petani dengan dua jenis biaya berdasarkan teori berupa biaya tunai dan biaya diperhitungkan (Hasoloan, 2020). Produktivitas yang tinggi belum menjamin petani mendapatkan profitabilitas yang tinggi juga, tetapi juga ditentukan oleh harga jual, dan besarnya biaya yang dikeluarkan. Profitabilitas yang tinggi dapat didapatkan oleh petani apabila petani dapat menghemat biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dengan asumsi tingkat biaya penerimaan tetap (Nofita, *et al.* 2015).

2.9 Penelitian terdahulu

Penelitian mengenai jumlah produksi tebu per hektar pernah dilakukan oleh Wibowo (2013) dengan judul “Pola Kemitraan Antara Petani Tebu Rakyat Kredit (TRK) dan Mandiri (TRM) dengan Pabrik Gula Modjopanggung Tulungagung. Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan petani tebu di wilayah Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung, yaitu sebanyak 134 petani yang terdiri dari petani tebu rakyat kredit (TRK) sebanyak 93 orang dan petani tebu mandiri (TRM) sebanyak 41 orang. Metode pengumpulan data dari penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian tersebut adalah rata-rata produksi tebu per hektar petani tebu rakyat kredit (TRK) sebanyak 1.040 kuintal per hektar. Sedangkan rata-rata produksi tebu per hektar petani tebu mandiri (TRM) sebanyak 960 kuintal per hektar.

Penelitian mengenai biaya produksi usahatani tebu pernah dilakukan oleh Nurjanti dan Naim (2014) dengan judul “Analisis Kelayakan Usahatani Tebu (Studi Kasus Petani Tebu Mitra PG. Pakis Baru di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati)”. Metode penelitian yang digunakan adalah *Purposive sampling* atau pengambilan sampel dengan sengaja dengan pertimbangan lokasi PG. Pakis Baru terletak di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati. Kriteria dari petani adalah petani mitra dengan luas lahan maksimal 2 hektar. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 20 orang petani. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut adalah biaya produksi usahatani tebu yang dikeluarkan oleh petani adalah Rp25.610.211,00. Biaya produksi tersebut didapatkan dari penjumlahan dari biaya tetap senilai Rp9.788.892,00 dan biaya

variabel Rp15.832.319,00. Komponen biaya tetap terdiri dari biaya sewa lahan dan biaya pajak. Biaya variabel terdiri dari biaya tenaga kerja, biaya pupuk (ZA dan Ponska), dan biaya angkut.

Penelitian mengenai penggunaan HKO dalam satu kali periode produksi tebu pernah dilakukan oleh Nugroho *et al.* (2018) dengan judul “Keadaan Sosial Ekonomi Petani Tebu di Kabupaten Bantul Yogyakarta”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan pencatatan. Sampel yang digunakan adalah petani Tebu di Kabupaten Bantul dengan metode penentuan sampel menggunakan *Simple Random Sampling*. Hasil dari penelitian tersebut adalah total tenaga kerja adalah total tenaga kerja tanaman baru 247,5 HOK/UT dan 225 HOK/Ha. HOK pada penelitian ini dihitung dari proses persiapan lahan, penanaman, kepras, sulam, penyiangan, pemupukan, klentek daun, T & A. Tenaga kerja yang digunakan pada penelitian ini adalah tenaga kerja dalam keluarga dan dalam keluarga.

Penelitian mengenai rata-rata luas lahan tanaman tebu pernah dilakukan oleh Alfatah *et al.* (2019) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Tebu (*Sacharum officinarum* L) di Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis. Metode pemilihan lokasi dan pemilihan responden menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian tersebut adalah petani tebu paling banyak memiliki luas lahan antara 1,1-1,5 sebanyak 27 orang atau 45,76%. Total luas lahan yang digunakan pada penelitian ini adalah 115,94 Ha dengan 50,44 Ha adalah lahan milik pribadi dan 65,5 Ha adalah lahan sewa. Berdasarkan data yang didapatkan

dapat diketahui bahwa petani tebu memiliki rata-rata luas lahan 1,97 Ha yang menunjukkan bahwa para petani tebu memiliki lahan yang termasuk golongan luas lahan sedang.

Penelitian mengenai pendapatan usahatani tebu pernah dilakukan oleh Hajar *et al.* (2019) dengan judul “Analisis Pendapatan Usahatani Tebu (Studi Kasus di Desa Munung Kecamatan Jaticalen Kabupaten Nganjuk Jawa Timur). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan *Snowball sampling* dengan menggunakan pengisian kuesioner dan wawancara. Hasil dari penelitian tersebut didapatkan rata-rata dari pendapatan usahatani tebu adalah Rp22.020.000,00. Total pendapatan usahatani tebu didapatkan dari perhitungan penerimaan dikurangi dengan biaya produksi untuk satu kali musim tanam yaitu penerimaan sebesar Rp3.600.000,00 dikurangi dengan total biaya produksi Rp11.580.000,00 maka didapatkan pendapatan rata-rata usahatani tebu sebesar Rp22.020.000,00.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terdapat persamaan dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani tebu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini menganalisis faktor luas lahan, bibit, pestisida, pupuk, tenaga kerja, dan jumlah produksi terhadap pendapatan usahatani tebu. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei dengan analisis deskriptif. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda.